

## **Evaluasi Program Menggunakan Model *Participant-Oriented Approach* (*Fitzpatrick, Sanders, Worthen*)**

Kalvin<sup>1</sup>, Suranto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Calvin9503@gmail.com

### **Abstract**

This literature study design presents scientific ideas regarding the Participant-oriented approach (Fitzpatrick, Sanders, Worden) evaluation model using different case study assignments. The participant oriented approach (Fitzpatrick, Sanders, Worthy is the focus of the author in making scientific articles using a literature study design through research journals that are related to the topic of the article. The author uses three different case studies as comparisons and as information for readers regarding the participant oriented approach by fitzpatrick, sanders, worthen. the three cases include the training program evaluation model, the bloom's mastery learning model outside formal education hours, on weekdays, and on weekends, and the field-based training model program for mental health workers , community workers, psychosocial workers and counselors.

**Keywords:** Evaluasi Program, Model Participant-Oriented Approach (Fitzpatrick, Sanders, Worthen)

### **Abstrak**

Studi desain literatur ini menyajikan ide-ide ilmiah mengenai model evaluasi Participant-oriented approach (Fitzpatrick, Sanders, Worden) menggunakan tugas studi kasus yang berbeda. Pendekatan yang berorientasi pada partisipan (Fitzpatrick, Sanders, Worthy menjadi fokus penulis dalam membuat artikel ilmiah dengan menggunakan desain studi literatur melalui jurnal penelitian yang terkait dengan topik artikel. Penulis menggunakan tiga studi kasus yang berbeda sebagai pembandingan dan sebagai informasi untuk pembaca mengenai pendekatan berorientasi peserta oleh fitzpatrick, sanders, worthen. Ketiga kasus tersebut meliputi model evaluasi program pelatihan, model pembelajaran ketuntasan mekar di luar jam pendidikan formal, pada hari kerja, dan pada akhir pekan, dan model program pelatihan berbasis lapangan. untuk pekerja kesehatan mental, pekerja komunitas, pekerja psikososial dan konselor.

**Kata Kunci:** Program Evaluation, Model *Participant-Oriented Approach* (Fitzpatrick, Sanders, Worthen)

Copyright (c) 2023 Calvin, Suranto

✉ Corresponding author: Calvin

Email Address: Calvin9503@gmail.com (Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)

Received 21 May 2023, Accepted 28 May 2023, Published 31 May 2023

## **PENDAHULUAN**

Tujuan evaluasi dalam dunia pendidikan mencakup delapan (8) bidang,yaitu untuk pengajaran, hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, fungsi penempatan, fungsi seleksi, bimbingan dan penyuluhan, kurikulum dan penilaian kelembagaan. Evaluasi dari pendekatan proses adalah untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajarnya. Selanjutnya, dari pendekatan kelembagaan, maka kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia yang meliputi : penyusunan desain, pembuatan program, pengaturan, pelaksanaan pengawasan dan evaluasi. Berdasarkan dari elaborasi evaluasi program tersebut, disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi untuk menyimpulkan harga, nilai, prestasi, kegunaan, manfaat mengenai suatu program, kantor, sekolah, organisasi atau lembaga dan lain-lain

untuk dibuat kesimpulan sebagai landasan pengambilan keputusan tentang program tersebut, apakah dilanjutkan, direvisi atau dihentikan (Putra, 2012). Pelaksanaan evaluasi pendidikan pada program diklat disini, untuk mengetahui tingkat ketercapaian program diklat, sekaligus untuk memberikan pertanggungjawaban terhadap program diklat yang telah berjalan, dan memberikan informasi pada pengambil keputusan pada tahap perencanaan. Pengambilan keputusan yang tepat, dapat mencapai *output* pendidikan yang bermutu, dan yang tidak terlepas dari proses pendidikan (Fitzpatrick et al., 2011).

Tujuan dari penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui bagaimana model evaluasi program dengan pendekatan *Participant-Oriented Approach* (Fitzpatrick, Sanders, Worthen), berdasarkan dari studi kepustakaan yaitu jurnal penelitian terdahulu. Penulis mengumpulkan data-data dan informasi melalui pengamatan, dan *research* terhadap literatur-literatur yang relevan dan berkaitan dengan topik makalah.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan desain studi kepustakaan melalui sumber data sekunder, seperti jurnal penelitian yang *relate* dengan topik dari artikel. Desain studi kepustakaan ini, menyajikan gagasan ilmiah mengenai model evaluasi *Participant-Oriented Approach* (Fitzpatrick, Sanders, Worthen) menggunakan tugas studi kasus yang berbeda, yaitu (1) pada model *evaluation program* diklat (Sulaeman, 2020); (2) program model pembelajaran penguasaan *Bloom (Bloom's Mastery Learning Model)* diluar jam pendidikan formal, di hari kerja, dan di akhir pekan (Berk, 2018); dan (3) program model pelatihan berbasis lapangan untuk pekerja kesehatan mental, pekerja komunitas, pekerja psikososial dan konselor (Van-der-Veer & Francis, 2011).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Pendekatan Participant-Oriented Approach pada Program Diklat***

Pendekatan *Participant-Oriented Approach* pada program diklat ini di adaptasi dari penelitian Sulaeman (2020) yang berjudul "Konten Dan Aktivitas Diklat Untuk Guru Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Mengembangkan Pembelajaran Berpikir Kritis". Tujuan dalam penelitian ini adalah merumuskan konten yang dibutuhkan untuk melatih guru agar terampil dalam membelajarkan sains sekaligus membekalkan keterampilan berpikir kritis. Konten diklat adalah pengaturan kompetensi yang disampaikan melalui mata diklat yang perlu dikuasai guru. Selain itu, dalam kajian ini juga dirumuskan strategi aktivitas diklat. Aktivitas diklat yang dimaksud adalah proses interaksi antara fasilitator dan guru peserta diklat selama pembelajaran yang dapat memudahkan mereka menguasai kompetensi dalam mengembangkan pembelajaran yang membekalkan keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, kajian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2020, di kantor PPPPTK IPA.

Guru IPA perlu terampil mengajarkan IPA yang membekalkan keterampilan berpikir kritis

kepada siswa karena mereka akan menghadapi tantangan dan masalah kehidupan yang lebih kompleks. Salah satu kendala rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia adalah fasilitasi yang dilakukan guru IPA yang belum berorientasi pada keterampilan tersebut. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka perlu dikembangkan desain konten dan aktivitas diklat untuk melatih kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran IPA yang berpikir kritis, terutama untuk topik pembelajaran non-praktikum di laboratorium. Kajian ini dilakukan melalui telaah literatur dari artikel-artikel hasil penelitian yang termuat di jurnal.

**Hasil Penelitian.** Pada bagian ini disajikan hasil kajian yang meliputi konten diklat dan strategi yang dipilih dalam proses pembelajaran selama diklat berlangsung.

**Hasil Kajian**

Berdasarkan hasil kajian, telah ditetapkan konten dan strategi diklat Guru IPA dalam mengembangkan pembelajaran yang membekalkan keterampilan berpikir kritis. Konten diklat dapat diamati pada Tabel 3.1.

Tabel 1. Konten Diklat Guru IPA dalam Mengembangkan Pembelajaran Berpikir Kritis

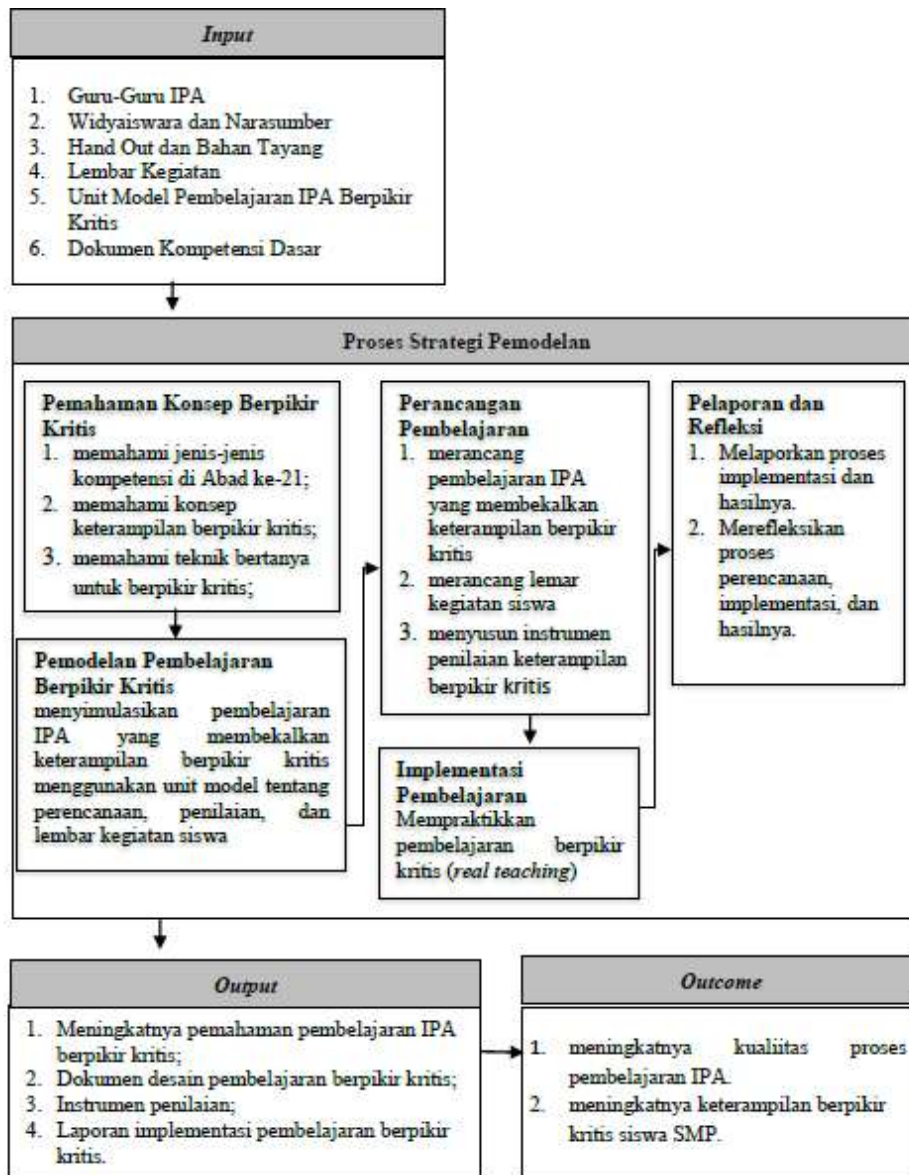
No	Kompetensi	Mata Diklat	Output Pembelajaran
1	Memahami jenis-jenis kompetensi yang perlu dikuasai di Abad ke-21 melalui pendidikan	Pendidikan Abad Ke-21 dan Implementasinya.	Pemahaman tentang kompetensi di Abad ke-21 yang dibekalkan melalui pendidikan.
2	Memahami konsep keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.	Konsep Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA.	Pemahaman konsep dan indikator keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.
3	Memahami teknik bertanya yang dapat membangkitkan.	Teknik dan Keterampilan Bertanya.	Pemahaman teknik bertanya yang dapat membangkitkan keterampilan berpikir kritis.
4	Menyimulasikan pembelajaran IPA yang membekalkan keterampilan berpikir kritis.	Analisis aktivitas pembelajaran IPA	Hasil analisis karakteristik perencanaan berdasarkan pemodelan.
		Simulasi Praktik Pembelajaran Berpikir Kritis.	Hasil analisis karakteristik berdasarkan hasil observasi terhadap pemodelan.
5	Merancang pembelajaran IPA yang membekalkan keterampilan berpikir kritis.	Analisis Kompetensi Dasar	Dokumen silabus pembelajaran topik terpilih kreasi guru.
		Praktik Merancang Pembelajaran Berpikir Kritis dalam IPA	Dokumen perencanaan pembelajaran topik terpilih kreasi guru.
		Praktik Merancang Lembar Kegiatan Berpikir Kritis	Dokumen lembar kegiatan siswa topik terpilih kreasi guru.
		Implementasi Praktik Mengajar Berpikir Kritis	Dokumen aktivitas pembelajaran (foto, video, dan hasil observasi oleh rekan sejawat).
6	Menyusun instrumen penilaian formatif dan sumatif untuk mengukur keterampilan berpikir kritis.	Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA.	Dokumen instrumen Penilaian hasil kreasi guru.

<b>No</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Mata Diklat</b>	<b>Output Pembelajaran</b>
7	Menyusun laporan implementasi kegiatan pembelajaran IPA.	Penyusunan Laporan Implementasi Pembelajaran.	Dokumen laporan implementasi pembelajaran.

Sumber : Sulaeman (2020)

Konten diklat dikembangkan berdasarkan kompetensi yang diharapkan muncul pada guru setelah mengikuti proses diklat. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kompetensi utama yang ingin dicapai terdiri atas tujuh (7) kompetensi yang dipetakan menjadi tujuh mata diklat juga. Melalui proses pembelajaran konten diklat tersebut, guru diharapkan mampu menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Apabila dikelompokkan menjadi lebih ringkas lagi, konten diklat dapat dibagi menjadi: 1) konten tentang konsep berpikir kritis dan manfaatnya; 2) konten tentang karakteristik pembelajaran yang melatih berpikir kepada siswa; 3) konten untuk melatih pengembangan pembelajaran dan penilaiannya; 4) konten untuk melatih guru melaksanakan pembelajarannya; 5) konten untuk melaporkan hasil dan proses pembelajaran.

Adapun strategi penyampaian seluruh konten diklat menggunakan pemodelan. Proses pembelajaran selama diklat dapat diamati pada Gambar 3.1. Proses pembelajaran selama diklat melalui lima tahap aktivitas utama, yaitu diskusi untuk pemahaman konsep berpikir kritis, terutama mengenal aspek dan indikator berpikir kritis. Selanjutnya guru menelaah pembelajaran yang membekalkan keterampilan berpikir kritis melalui modul unit model yang telah disusun. Modul unit model ini dikembangkan sebagai contoh ideal pembelajaran IPA yang membekalkan keterampilan berpikir kritis pada topik yang telah dipilih. Melalui modul unit model ini, guru dapat mengidentifikasi sendiri karakteristik pembelajaran yang membekalkan keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, guru praktik berlatih mengembangkan pembelajaran untuk topik baru. Setelah itu, guru mengimplementasikan hasil rancangan pembelajarannya di kelas masing-masing. Pada tahap akhir, guru praktik menyusun laporan pelaksanaan pembelajaran serta melakukan refleksi terhadap pemahaman dan kemampuannya terhadap pembelajaran.



Gambar 1. Alur Strategi Pemodelan pada Diklat untuk Guru IPA dalam Mengembangkan Pembelajaran Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil kajian dapat dirumuskan konten diklat terdiri atas konten yang bertujuan untuk: 1) memahami konsep berpikir kritis dan pentingnya untuk dilatihkan kepada siswa; 2) mengidentifikasi karakteristik pembelajaran yang efektif dalam melatihkan berpikir kepada siswa; 3) mengembangkan pembelajaran dan penilaiannya; 4) mengimplementasikan pembelajaran; 5) melaporkan dan merefleksikan proses dan hasil belajar. Adapun strategi diklat yang digunakan adalah pemodelan agar guru dapat lebih mudah dalam mempelajari dan mempraktikkannya di kelas. Setelah mengikuti proses diklat diharapkan guru dapat mengimplementasikan pembelajaran IPA yang membekalkan keterampilan berpikir kritis bagi siswanya

**Kekurangan.** Kajian ini merupakan kajian awal untuk pelaksanaan Diklat Pembekalan

Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. Hasil kajian ini merupakan dasar dalam mengembangkan silabus diklat dan bahan ajarnya. Oleh karena itu, konten dan desain diklat ini perlu diujicobakan untuk mengetahui relevansi, efektivitas pelaksanaan, dan ketercapaian tujuannya. Selanjutnya, dalam pelaksanaan ujicoba konten dan strategi diklat perlu memperhatikan kebutuhan durasi waktu setiap mata diklatnya. Penentuan alokasi waktu perlu memperhitungkan kompetensi yang akan dicapai dan aktivitas setiap jenis mata diklatnya. Aktivitas pada mata diklat yang melakukan praktik, proses analisis, dan refleksi terhadap hasilnya memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan kegiatan diskusi kelas. Proporsi pembagian alokasi waktu dapat ini akan menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi oleh guru.

**Kelebihan.** Kajian ini merumuskan model program diklat yang dibutuhkan untuk melatih guru IPA agar lebih terampil dalam membelajarkan sains sekaligus membekalkan keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, penelitian mengenai “Konten Dan Aktivitas Diklat Untuk Guru Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Mengembangkan Pembelajaran Berpikir Kritis”, saat ini masih tergolong baru yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Sehingga, dapat menjadi referensi bagi penulis jika ingin mengembangkan program diklat untuk guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) di SMAN 4 Malinau, Kalimantan Utara.

#### ***Pendekatan Participant-Oriented Approach Pada Program Model Pembelajaran***

Pendekatan *Participant-Oriented Approach* pada program model pembelajaran penguasaan Bloom (*Bloom's Mastery Learning Model*) diluar jam pendidikan formal, pada hari kerja, dan di akhir pekan ini, di adaptasi dari penelitian Berk (2018) yang berjudul “*Assessment of Public Schools' Out-of-School Time Academic Support Programs with Participant-Oriented Evaluation*”. Dengan menggunakan pendekatan berorientasi peserta, studi ini mengevaluasi program dukungan akademik di luar jam pendidikan formal, sesuai dengan tahap koreksi atau pengayaan model pembelajaran penguasaan Bloom, dan dilakukan pada hari kerja dan pada akhir pekan.

Peserta dalam penelitian ini adalah 50 kepala sekolah, 110 guru, 170 siswa yang mengikuti program, 110 siswa yang tidak mengikuti program, dan 61 orang tua, semuanya dipilih melalui pengambilan sampel acak dalam studi model survei di Istanbul, Turki. Model penelitian yang digunakan disini adalah model survei tunggal, sub tipe dari model survei umum. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi Program *Out-of-School Time Academic (OSTAS)* berdasarkan pandangan peserta, tetapi tanpa ada upaya untuk mempengaruhi mereka atau hasilnya.

Penelitian ini mengumpulkan data dari kelompok peserta menggunakan lima kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan tertutup dikembangkan oleh peneliti. Pertama, Kuesioner Administrator, yang disiapkan untuk administrator sekolah, bertujuan untuk menentukan masalah administrasi yang dihadapi selama keseluruhan proses program. Kedua, Kuesioner Guru bertujuan untuk menilai kegiatan yang terjadi sebelum, selama, dan setelah program. Kuesioner Siswa yang

Hadir bertanya kepada siswa yang hadir dan bertujuan untuk menentukan keefektifan program. Selain itu, Kuesioner Siswa yang Tidak Hadir menentukan alasan ketidakhadiran program. Terakhir, Kuesioner Orang Tua menentukan tingkat efisiensi promosi program, penyediaan informasi tentang program, dan tingkat pencapaian tujuan program dari sudut pandang orang tua.

Kuesioner ini disiapkan melalui prosedur sebagai berikut: untuk peserta, tinjauan pustaka yang terperinci dilakukan, dan kumpulan item dibuat untuk setiap kuesioner. Selanjutnya, peneliti berkonsentrasi untuk membuat kuesioner yang jelas dan mudah dipahami berdasarkan satu ide. Selanjutnya, item-item tersebut secara serentak diserahkan kepada sepuluh guru dan lima instruktur yang minimal bergelar Magister di bidangnya (pendapat ahli). Para ahli menilai pertanyaan dalam kuesioner sesuai dengan kebutuhan, kejelasan, dan keasliannya. Kemudian, item direkonstruksi sesuai dengan umpan balik mereka. Validitas item pertanyaan juga dinilai melalui pendapat ahli. Dalam versi akhirnya, Kuesioner Administrator terdiri dari 14 pertanyaan tertutup dan 4 pertanyaan terbuka; Kuesioner Guru dari 13 item tertutup dan 3 pertanyaan terbuka; Kuesioner Siswa yang Hadir dari 33 item tertutup dan satu pertanyaan terbuka; Kuesioner Siswa Tidak Hadir dari 4 item tertutup dan 3 pertanyaan terbuka; dan Kuesioner Orang Tua dari 11 item tertutup dan satu pertanyaan terbuka. Selanjutnya, dengan menggunakan versi kuesioner akhir, studi percontohan dilakukan dengan kelompok yang cukup mewakili kelompok sasaran. Analisis reliabilitas dilakukan dengan kelompok yang sama (kecuali orang tua dan siswa yang tidak hadir) 3 minggu setelah studi percontohan. Koefisien reliabilitasnya adalah 0,94.

Frekuensi dan persentase dari statistik deskriptif digunakan dalam analisis data kuantitatif. Analisis isi digunakan untuk menganalisis jawaban atas pertanyaan terbuka. Angka dalam tanda kurung dalam kalimat pendapat peserta yang dikutip langsung menunjukkan berapa banyak peserta yang memiliki pendapat yang sama.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut; Menurut kepala sekolah dan guru, program cukup diperkenalkan kepada kelompok sasaran. Siswa merasa puas dengan proses belajar mengajar, sehingga dinilai sudah cukup, dan siswa percaya partisipasi program dapat meningkatkan keberhasilan mereka di kelas reguler. Namun, fungsi program menghadirkan beberapa masalah. Administrator dan guru menganggap program tanpa biaya, mengakibatkan kurangnya minat di kalangan siswa. Selain itu, masalah material dan transportasi belum sepenuhnya terselesaikan. Demikian pula, organisasi konten kelas dan pelajaran yang ditawarkan jauh dari harapan. Kesimpulannya, program dukungan akademik di luar jam sekolah memainkan peran penting dalam mengurangi perbedaan antara tingkat pembelajaran, berdasarkan karakteristik individu dalam pembelajaran kolektif atau formal. Namun, kebutuhan siswa harus dipenuhi, dan program harus dipertahankan.

**Kekurangan.** Penelitian ini tidak melakukan studi tentang bagaimana kegiatan tersebut dapat diintegrasikan kedalam pendidikan formal yang ada, setelah langkah-langkah diambil untuk memastikan bahwa program-program ini memenuhi harapan dengan sebaik mungkin berdasarkan

temuan studi ini dan studi yang serupa. Selanjutnya, tidak dijelaskan dengan detail mengenai program model pembelajaran penguasaan *Bloom* (*Bloom's Mastery Learning Model*) yang telah dilaksanakan, melainkan hanya dilakukan pengukuran saja terhadap keefektifan model Bloom tersebut.

**Kelebihan.** Penelitian mengenai Program *Out-of-School Time Academic* (OSTAS) dengan model pembelajaran penguasaan *Bloom* berdasarkan pandangan peserta, saat ini belum pernah dilakukan. Sehingga, dapat menjadi referensi bagi penulis jika ingin mengembangkan program pembelajaran yang dilakukan diluar jam pendidikan formal, pada hari kerja, dan di akhir pekan, untuk guru PAK (Pendidikan Agama Kristen) di SMAN 4 Malinau, Kalimantan Utara.

### ***Pendekatan Participant-Oriented Approach Pada Program Model Pelatihan (Training)***

Pendekatan *Participant-Oriented Approach* pada program model pelatihan berbasis lapangan untuk pekerja kesehatan mental, pekerja komunitas, pekerja psikososial dan konselor ini, di adaptasi dari penelitian Van-der-Veer & Francis (2011) yang berjudul "*Fieldbased training for mental health workers, community workers, psychosocial worker sand counsellors: a participant-oriented approach*". Artikel ini membahas tentang pelatihan pekerja kesehatan mental yang pekerjaannya utamanya adalah menangani klien yang terkena dampak serius konflik bersenjata dan/atau bencana alam dengan menggunakan "*helping thought alking*", dan yang memiliki sedikit pendidikan yang relevan dengan pekerjaan ini. Ini meringkas karakteristik yang dibutuhkan dari para pekerja, kebutuhan belajar mereka, pesan yang perlu disampaikan oleh pelatihan, dan karakteristik, serta konten potensial yang berfokus pada *participants-oriented*. Pendekatan ini diilustrasikan dengan beberapa poin kunci dari program pelatihan tersebut (Kotak satu dan kotak dua).

#### **Kotak 1 - Kerugian tambahan dari pelatihan konseling yang tidak tepat**

1. Selama pelatihan, para pekerja lapangan bertugas dalam mengatur pertemuan masyarakat, serta memberikan dukungan emosional kepada individu dan keluarga, semua pertanyaan yang diajukan selama sesi dicatat. Selama sesi pertama, sebagian besar (85%) pertanyaan dimulai dengan frasa "apakah tepat untuk" dan kemudian diikuti dengan deskripsi intervensi yang terjadi selama pertemuan dengan klien secara individual. Ketika mendiskusikan pengamatan ini, para peserta mulai berbicara tentang pelatihan konseling yang telah mereka terima, dan dari situ mereka mengingat beberapa larangan, seperti: jangan mengajukan pertanyaan langsung atau tertutup, jangan memberi nasihat, dll.
2. Selama kursus pelatihan lainnya, para peserta diajak untuk berbagi kasus-kasus sulit yang mereka temui selama pekerjaan sehari-hari dengan menggunakan permainan peran klien/pekerja. Para peserta yang berperan sebagai pekerja seringkali hanya membuat dengan kata-kata yang hampir sama, yaitu apa yang baru saja dikatakan klien kepada mereka beberapa saat yang lalu. Sehingga, ini adalah cara yang telah mereka pelajari selama pelatihan konseling. Ketika diminta untuk memainkan klien/pekerja yang sama lagi, mereka seolah-olah sedang berbicara dengan seorang teman, tanggapan mereka menjadi jauh lebih membantu.



3. Dalam lokakarya “*helping through talking*”, dengan kelompok yang dikenal sebagai konselor, para peserta diminta untuk menunjukkan contoh bagaimana mereka melakukan konseling dalam pekerjaan sehari-hari. Hal ini terjadi pada hari pertama, setelah beberapa kesuksesan yang mereka alami selama bekerja dibahas, sehingga pada saat itu suasana dalam kelompok terasa cukup aman untuk menantang beberapa peserta yang tidak pemalu untuk bermain peran. Permainan peran pertama dilakukan dengan dua peserta wanita. Satu, berperan sebagai klien, mulai mengeluh, sedangkan peserta lainnya tidak memberikan respon verbal apapun. Keheningan yang tidak nyaman terjadi. Setelah itu, klien terus mengeluh dan menyebutkan lebih banyak masalah, sekali lagi tidak menerima tanggapan verbal dari konselor.

## **Kotak 2 - Konsep dan asumsi**

Asumsi 1: Ketika klien memiliki masalah pribadi yang besar dan rumit, ini dapat dibagi menjadi beberapa komponen.

Asumsi 2: Dalam praktiknya, enam komponen yang mungkin dari suatu masalah dapat dibedakan:

1. Masalah praktis -Pekerja dapat membantu klien dengan membantu mereka memikirkan pilihan untuk menangani bagian masalah ini;
2. *Dilemma'sorchoices between twoevils*-Pekerja dapat membantu dengan mendengarkan pro dan kontra dari masing-masing dua tindakan tersebut, dan mengeksplorasi jika ada cara ketiga diantara keduanya, tetapi menyerahkan keputusan kepada klien.
3. Kurangnya keterampilan, misalkan keterampilan sosial atau keterampilan untuk membantu mengendurkan tubuh pekerja dapat membantu dengan menawarkan latihan atau instruksi.
4. Gejala, keluhan dan perilaku bermasalah yang berhubungan dengan stres dan trauma yang ekstrim, dapat dibantu oleh pekerja dengan mencari cara secara aktif dalam mengatasi masalah tersebut, dengan klien.
5. Diliputi oleh perasaan yang kuat (misalnya kesedihan), tugas utama pekerja dalam hal ini adalah mendengarkan dan membantu klien mengungkapkan dan berbagi perasaan mereka tanpa kewalahan.
6. Masalah internal, seperti memiliki pandangan diri yang negatif atau perasaan bersalah yang tidak rasional, pekerja dapat membantu dengan mengeksplorasi bagaimana masalah ini muncul.

Asumsi 3: Masing-masing komponen ini dapat didekati dengan bentuk khusus “*helping through talking*”. Konsep-konsep yang berkaitan dengan tujuan wawancara pertama: melakukan kontak, mendapatkan informasi, menunjukkan pemahaman terhadap perasaan klien, membuat kesepakatan antara klien dan konselor. Konsep yang berkaitan dengan isi wawancara pertama: Keluhan, gejala, dan perilaku bermasalah, masalah, latar belakang masalah, kekuatan klien dan fungsi yang memadai, sumber daya, rencana dan langkah pertama. Konsep yang berguna saat bekerja dengan pasangan atau keluarga: Interaksi melingkar, menyalahkan orang lain sebagai bagian dari konflik dan kebutuhan di balik kesalahan tersebut.

**Kotak 3 - Contoh pertanyaan yang diajukan selama lokakarya untuk pekerja psikososial, pekerja komunitas, konselor dan staf kesehatan mental**

Para peserta lokakarya sering berkomentar bahwa mereka memiliki klien yang sulit diajak bekerja sama. Saat berbicara dengan klien ini, mereka merasa frustrasi. Para peserta berharap para *trainer* dapat memberikan metode atau protokol khusus yang dapat membantu mereka dalam menghadapi klien jenis ini. Dalam kebanyakan kasus, metode dan protokol khusus seperti itu tidak ada. Beberapa contoh pertanyaan yang di hadapi:

1. Bagaimana Anda bekerja dengan para janda?,
2. Bagaimana Anda menghadapi homoseksualitas di asrama?
3. Bagaimana kita menanggapi klien dalam konteks di mana kita tidak dapat memenuhi harapan mereka?
4. Bagaimana Anda bekerja dengan anak-anak yang takut membocorkan informasi tentang masalah mereka (misalnya di kamp atau di panti asuhan)?
5. Jika kerjasama klien kurang, bahkan ketika kita berjuang untuk membantu mereka, bagaimana kita bisa bekerja dengan klien yang tidak kooperatif?
6. Bagaimana pasien pecandu alkohol, yang ingin mengatasi hal ini, tetapi sulit menghindari godaan, dapat dibantu?
7. Saya berurusan dengan seorang wanita, yang dipukuli oleh suaminya, tetapi dia tidak mau berbicara dengan saya; teknik apa yang bisa saya gunakan untuk melibatkan keduanya?
8. Bagaimana saya bisa membantu seorang wanita yang mengalami pelecehan seksual dan sekarang mengasingkan diri? Dia memiliki ingatan berulang tentang apa yang terjadi?
9. Bagaimana saya dapat membantu wanita yang berduka, yang menghindari konseling kelompok karena dia tidak ingin membicarakan masa lalunya?
10. Bagaimana saya dapat mengubah sikap seseorang yang tidak ingin melihat anak perempuannya karena dia telah kawin lari dengan anak laki-laki dari kasta yang lebih rendah?
11. Bagaimana kita dapat membantu anak-anak yang telah menjalani seluruh hidup mereka di sebuah institusi, untuk (kembali) berintegrasi kembali ke dalam masyarakat?

**Kotak 4 - Contoh item sikap/kesadaran: ekspektasi dan uraian tugas**

Tujuan: Untuk membuat para peserta sadar akan semua harapan yang saling bertentangan yang mereka hadapi.

Prosedur:

1. Peserta mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut dalam kelompok kecil dan merangkum jawabannya di atas kertas:
  - a. Tugas apa yang Anda harapkan untuk dicapai/dilaksanakan dalam pekerjaan Anda?
  - b. Hal-hal apa yang klien Anda harapkan dari Anda?
  - c. Apa yang diharapkan orang lain dalam komunitas dari Anda?
  - d. Apa yang bos Anda harapkan dari Anda?

2. Dalam sesi pleno jawaban diletakkan di *piecharts*, perbedaan harapan disorot dan harapan yang tidak realistis digarisbawahi.

#### **Kotak 5 - Contoh item penilaian: membuat perbedaan**

Prosedur: Salah satu pelatih bercerita tentang seorang klien yang dia temui dan yang, berkat pembicaraannya dengan klien itu, sedikit membaik. Pelatih menyimpulkan bahwa dia pasti tidak memecahkan semua masalah klien, tetapi bahwa dia telah membuat perbedaan, mungkin perbedaan kecil, tetapi masih merupakan perbedaan yang signifikan. Dia kemudian meminta peserta untuk duduk berpasangan, atau kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang, dan mendiskusikan contoh perbedaan kecil namun signifikan yang dapat mereka buat saat mereka mencoba membantu klien. Beberapa, atau semua, cerita yang muncul kemudian dibahas dalam sesi pleno, di mana pelatih mencoba menyoroti tindakan dan pendekatan yang efektif dari para peserta. Kisah-kisah yang dibagikan oleh para peserta mencerminkan masalah yang mereka hadapi, serta keterampilan yang mereka miliki untuk membantu orang lain.

#### **Kotak 6 - Contoh item pemrosesan: apa yang Anda pelajari?**

Prosedur: di hari 1, peserta diminta untuk menuliskan, apa yang telah dipelajari dari sesi hari 1, dan membawa catatan tersebut ke sesi 1 hari 2. Pada hari ke-2, mereka diminta untuk duduk dalam kelompok kecil dan pertama-tama membandingkan catatan mereka, dan kemudian diminta untuk melihat apakah mereka memiliki pertanyaan terkait dengan apa yang terjadi selama hari pertama.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik lebih berminat terhadap alat musik kesenian modern. Dalam penggunaannya alat musik modern ini dirasa cukup mudah, selain itu kesenian alat musik modern lebih banyak dijumpai karena pemasarannya lebih luas. Alasan peserta didik kurang berminat terhadap kesenian alat musik tradisional yaitu mereka merasa bahwa kesenian alat musik tradisional khususnya Angklung sudah jadul dan jarang ditemukan. Selain itu penggunaan cara memainkannya cukup sulit karena sudah jarang yang menggunakan sehingga sulit untuk belajar alat musik tradisional, lalu kesulitan lain yaitu alat musik Angklung tidak bisa dimainkan secara individu melainkan dimainkan secara berkelompok. Hal itu juga yang membuat peserta didik kurang berminat terhadap alat musik Angklung. Sedangkan kesenian alat musik modern cukup diminati karena lebih sering dijumpai di berbagai acara. Kemudian peserta didik mengaku bahwa kesenian alat musik modern lebih mudah digunakan, lebih kreatif, lebih populer, lebih kekinian serta mudah dikolaborasi dengan alat musik lainnya.

### **REFERENSI**

Berk, S. (2018). Assessment of Public Schools' Out-of-School Time Academic Support Programs with Participant-Oriented Evaluation. *International Journal of Education and Learning*, 7(3),

- 159–175. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n3p159>
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines. In N. Holstein (Ed.), *A Practitioner Handbook on Evaluation* (Fourth Edi). Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.4337/9781849808026.00007>
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan, 18*(1), 137–146. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- O’Sullivan, R. G. (2012). Collaborative Evaluation within a framework of stakeholder-oriented evaluation approaches. *International Journal of Evaluation and Program Planning, 35*(4), 518–522. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2011.12.005>
- Putra, A. A. T. (2012). Evaluasi Program Pendidikan: “Pendekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler).” *Shautut Tarbiyah, 18*(1), 55–68.
- Sulaeman, A. A. (2020). Konten Dan Aktivitas Diklat Untuk Guru Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Mengembangkan Pembelajaran Berpikir Kritis. *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek) Ke-5*, 589–596.
- Van-der-Veer, G., & Francis, F. T. (2011). Field based training for mental health workers, community workers, psychosocial workers and counsellors: a participant-oriented approach. *International Journal of Intervention, 9*(2), 145–153. <https://doi.org/10.1097/wtf.0b013e32834902f1>